

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak membutuhkan orang tua sebagai peran utama dalam kehidupannya. Anak yang terlahir sehat dan normal, baik jasmani maupun rohani merupakan dambaan setiap orang tua. Sejak dalam kandungan, para orang tua sudah membayangkan kondisi fisik anak dan mulai merencanakan beberapa hal yang dapat mereka lakukan untuk anaknya kelak. Kenyataannya, tidak semua yang diharapkan orang tua sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Beberapa dari mereka mendapatkan anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya¹. Di Indonesia, berdasarkan data yang dihimpun oleh Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek data jumlah siswa anak berkebutuhan khusus berjumlah 57,155 siswa per September 2021, dengan Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) pada jenjang Sekolah Dasar sebanyak 17,134². Sedangkan prevalensi anak

¹ Sri Winarsih et al., *Panduan Penanganan Nak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat), Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia* (Jakarta, 2013), https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping_orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf. h. 4

² JS de Britto, "Inilah Data Lengkap Sebaran Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD Di Indonesia," 22 September, 2021, <https://www.kalderanews.com/2021/09/inilah-data-lengkap-sebaran-pendidikan-inklusif-spppi-jenjang-sd-di-indonesia/>.

berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun 2011 berjumlah 21,42% dari total anak berkebutuhan khusus 1,544,184 anak, dengan 330,764 anak dalam rentang usia 5-18 tahun ³. Dari data tersebut dapat diperkirakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus/*special treatment* yang diberikan oleh keluarga khususnya orang tua.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan tugas ekstra pada saat proses pertumbuhan, proses pertumbuhan yang dimaksud adalah mulai dari dalam kandungan hingga kemudian anak dapat mengontrol dirinya secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh para orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah merasa tidak dimengerti, tereliminasi dari lingkungan masyarakat, kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus, memperjuangkan penerimaan stigma masyarakat sekitar, dan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengurus anak lebih besar daripada mengurus anak normal ⁴.

Permasalahan yang muncul tersebut dapat menimbulkan stres pada orang tua sesuai dengan pernyataan oleh Findler bahwa stres dan perasaan bersalah merupakan sebuah mediator dalam menghadapi risiko kebahagiaan, penting untuk diketahui bahwa keterikatan dukungan sosial terhadap kebahagiaan untuk menyoroti peran unik dengan tujuan mendorong atau menghambat kebahagiaan. Keluarga terpaksa untuk menyelesaikan

³ Dinie Ratrie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Depdiknas (Yogyakarta: psikosain, 2007). h. 3

⁴ Peggy Lou Morgan, *Parenting Your Complex Child: Become a Powerful Advocate for the Autistic, Down Syndrome, PDD, Bipolar, or Other Special-Needs Child* (New York: AMACOM, 2006).

permasalahan seperti masalah ekonomi dan finansial dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus, sambil menyeimbangkan kebutuhan dan ekspektasi anggota keluarga lainnya. Sesuai dengan pendapat lain bahwa keluarga yang memiliki suatu hal berbeda di antara lingkungan keluarga lain, maka mereka cenderung merasa terisolasi ⁵. Dalam merawat anak berkebutuhan khusus, keluarga yang memiliki permasalahan secara ekonomi dan finansial akan cenderung lebih kesulitan karena mereka harus menyeimbangkan kebutuhan dan harapan keluarganya ⁶. Pernyataan tersebut jelas bahwa keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan melibatkan beberapa permasalahan yang mereka hadapi yaitu mulai dari masalah finansial, ekonomi, dan juga kehidupan sosial mereka sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut dapat menyebabkan stres bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Sebagian orang tua yang mengalami stres dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus akan berproses untuk merelakan *gratitude* atas apa yang dialaminya saat ini dan seterusnya. Orang tua yang memikirkan bagaimana keadaan anak mereka lahir nanti, memikirkan hal-hal yang akan datang, bahkan masih jauh dalam perkiraan waktu yang ditentukan, menetapkan target, dan merencanakan kegiatan untuk anaknya lahir nanti. Namun ketika

⁵ Liora Findler, Ayelet Klein Jacoby, and Lidia Gabis, "Subjective Happiness among Mothers of Children with Disabilities: The Role of Stress, Attachment, Guilt and Social Support," *Research in Developmental Disabilities* 55 (2016): 44–54, <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2016.03.006>. h. 44

⁶ Retty Ulfasari, "HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN KEBAHAGIAAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS" (Universitas Islam Indonesia, 2018). h. 2

hal-hal tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi, akan muncul rasa gelisah dan ketidakpuasan.

Rasa gelisah dan ketidakpuasan tersebut menyebabkan orang tua untuk mencoba selalu menyadari dan mensyukuri hal-hal baik yang terjadi; meluangkan waktu untuk mengucapkan terima kasih merupakan bagian dari *gratitude*⁷. Dengan pernyataan tersebut seperti dapat diketahui bagaimana seseorang bersikap *gratitude* dalam hidupnya, menyadari dan mensyukuri berbagai hal yang baik kepada Tuhan, rasa terima kasih kepada-Nya dilimpahkan dengan keadaan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, karena mereka sadar akan perbedaan adalah sebuah keunikan tersendiri bukan bagian dari kekurangan.

Respon awal orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus biasanya ditunjukkan dengan sikap stres, panik karena ketidaktahuan penanganan anak berkebutuhan khusus, kecewa, khawatir akan masa depannya hilangnya semangat, dan lain sebagainya⁸. Penerimaan diri ini mengibaratkan sebagai kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri⁹. Ketika orang tua telah mencapai keadaan menerima anak berkebutuhan khusus, maka orang tua akan memperhatikan betul bagaimana kebutuhan dan kepentingan anak berkebutuhan khusus yang

⁷ Nansook Park, Christopher Peterson, and Martin E.P. Seligman, "Strengths of Character and Well-Being," *Journal of Social and Clinical Psychology* 23, no. 5 (2004): 603–19, <https://doi.org/10.1521/jscp.23.5.603.50748>. h. 606

⁸ Ririn Pancawati, "Penerimaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis," *Psikoborneo* 1, no. 1 (2013): 23–27. h. 24

⁹ Irwin M Rubin, "INCREASED SELF-ACCEPTANCE: A MEANS OF REDUCING PREJUDICE," *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 2 (1967): 233–38. h. 236

harus dipenuhi seperti terapi, kebutuhan vitamin, obat-obatan (jika diperlukan), dan kontrol makanan yang sekiranya tidak dapat menyebabkan *distraksi* pada kemampuan kognitif, serta kesehatan anak. Orang tua akan banyak sekali belajar dan berkontribusi pada masa ini, sehingga nantinya orang tua mampu memahami apa yang perlu diperhatikan dan dipahami ketika suatu saat mendapatkan kejadian serupa¹⁰. *Gratitude* memiliki hubungan yang positif dengan penerimaan diri¹¹. Semakin orang tua dapat bersyukur atas keadaan dalam dirinya, semakin baik penerimaan diri yang dirasakan oleh orang tua.

Pada sebuah penelitian diketahui bahwa *gratitude* memiliki pengaruh terhadap sikap penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki oleh orang tua, maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus¹². Orang tua yang menanamkan rasa syukur dalam dirinya, akan membuat mereka lebih mudah menerima anaknya yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh *gratitude* terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut akan dituangkan ke dalam judul **PENGARUH GRATITUDE**

¹⁰ Ratrie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2007. h. 3-6

¹¹ Alex M. Wood, Stephen Joseph, and P. Alex Linley, "Coping Style as a Psychological Resource of Grateful People," *Journal of Social and Clinical Psychology* 26, no. 9 (2007): 1076–93, <https://doi.org/10.1521/jscp.2007.26.9.1076>. h. 1077

¹² A Fitria, "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial, Dan Rasa Syukur Terhadap Penerimaan Orang Tua Pada Anak Dengan Kebutuhan Khusus," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). h. 56

**TERHADAP PENERIMAAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BIRO PSIKOLOGI MAHYA
CONSULTANT KWADUNGAN KEDIRI.**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, beberapa di antaranya adalah:

1. Bagaimana *gratitude* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya *Consultant* Kwadungan Kediri?
2. Bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya *Consultant* Kwadungan Kediri?
3. Apakah ada pengaruh *gratitude* terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya *Consultant* Kwadungan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang akan dikaji adalah:

1. Untuk mengetahui *gratitude* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya *Consultant*.
2. Untuk mengetahui penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya *Consultant*.

3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *gratitude* terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya *Consultant* Kwadungan Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dapat dikatakan berhasil dan mencapai target jika dapat memberikan kegunaan kepada instansi dan juga masyarakat, baik terdidik maupun awam. Dengan begitu dapat dijabarkan beberapa kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan hasil dari kajian psikologi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *gratitude* terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus .

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang berguna atas hasil pemecahan masalah, ditujukan kepada subjek mana saja yang dituju berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Subjek yang peneliti tuju untuk mendapatkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi organisasi dan instansi

Dapat memberikan informasi yang bersifat ilmiah kepada instansi pendidikan atau organisasi terkait pengaruh *gratitude* terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi peneliti

Manfaat untuk peneliti sendiri yaitu dapat menambah wawasan baru yang bersifat ilmiah dan sistematis mengenai pengaruh *gratitude* terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan manfaat untuk peneliti lain yaitu dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi pembaca

Dapat memberikan manfaat mengenai informasi yang sederhana dan terperinci mengenai ada tidaknya pengaruh *gratitude* terhadap penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian, hingga akhirnya dibuktikan dengan data yang terkumpul. Penelitian ini memiliki 2 hipotesis, yaitu:

H_a : ada pengaruh *gratitude* terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya Consultant Kwadungan Kediri.

H_0 : tidak ada pengaruh *gratitude* terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya Consultant Kwadungan Kediri.

F. Definisi Operasional

Peneliti perlu untuk menegaskan definisi dari istilah-istilah yang akan dioperasikan dalam penelitian ini, agar pembaca dan peneliti dapat fokus dan

mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. Beberapa istilah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Gratitude*

Gratitude merupakan sikap seseorang dalam memahami keadaan diri sendiri sebagai kontrol emosi, nilai moral, dan *coping style*. Bagaimana sikap kita dalam menghadapi masalah yang ada secara baik dan tepat juga merupakan bagian dari *gratitude*. Karena *gratitude* merupakan bagian dari emosi positif yang merupakan mekanisme internal manusia agar ia mendekati situasi-situasi atau objek-objek yang dapat memberikan dampak positif baginya¹³, maka *gratitude* kemungkinan akan memberikan dampak yang positif yang besar dan berkelanjutan bagi tiap individu.

2. Penerimaan Orang Tua

Penerimaan orang tua merupakan sebuah sikap bagaimana mereka merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus dengan penuh cinta kasih, sehingga muncul sinergi positif hubungan antara orang tua dan anak. Ditandai dengan perhatian yang kuat, cinta kasih kepada anak, dan sikap yang penuh kebahagiaan yang terlibat dalam pola mengasuh anak

¹⁴.

¹³ Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan, Psikologi Positif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). h. 70-71

¹⁴ Fitria, "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial, Dan Rasa Syukur Terhadap Penerimaan Orang Tua Pada Anak Dengan Kebutuhan Khusus." h. 11

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang dilakukan oleh peneliti saja. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang membahas hal serupa dengan apa yang dilakukan peneliti saat ini. Tujuan dituliskannya penelitian terdahulu adalah untuk menjadi bahan pembandingan dan membantu proses penelitian di lapangan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Gratitude* dan Penerimaan Orang Tua:

1. Lilian Jans-Beken, Johan Lataster, Denise Peels, Lilian Lechner, Nele Jacobs. Dari *Open University, Faculty of Psychology and Educational Science*, Netherlands, tahun 2019. Dengan judul “*Gratitude, Psychopathology and Subjective Well-Being: Results from a 7.5-Month Prospective General Population Study*”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *gratitude* memiliki pengaruh yang negatif terhadap hubungan psikopatologi, namun memiliki prospek positif terhadap *subjective well-being*. Hasil ini mengindikasikan bahwa *gratitude* merupakan karakter yang menunjukkan hubungan yang kompleks, baik adanya *well-being* dan ketiadaan psikopatologi. Dalam pembelajaran dinamika *gratitude* dan *mental health*, hal ini harus dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengembangan, pengaplikasian,

dan evaluasi dari intervensi *gratitude* dengan tujuan peningkatan *subjective well-being* dan/atau pengurangan psikopatologi¹⁵.

2. Yue Zhao, Yuanyuan An, Xiaoran Sun & Jianghong Liu. Dari *Journal of Loss and Trauma*. Dengan judul “*Self-Acceptance, Post-Traumatic Stress Disorder, Post-Traumatic Growth, and the Role of Social Support in Chinese Rescue Workers* “, tahun 2019. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki asosiasi negatif terhadap PTSD dan memiliki asosiasi positif terhadap PTD. Di satu sisi, berdasarkan perluasan dan pembangunan teori emosi positif, orang dengan penerimaan diri yang tinggi menunjukkan karakter yang sangat fleksibel dan berkembang secara positif yang mampu menghadapi berbagai kesulitan dan kemunduran yang dapat menyebabkan PTSD. Orang yang mampu menerima mereka sendiri lebih memungkinkan untuk dapat memelihara penerimaan untuk menghadapi emosi negatif dan menghadapi keadaan mereka secara terbuka, dan memfokuskan mereka untuk lebih fokus pada perubahan positif pasca trauma¹⁶.
3. Ayumi Nalikrama Dienillah & Sitti Chotidjah, Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2021. Dengan judul “Dukungan Sosial Bagi Penderita Lupus: Dapatkah Menjadi Moderator Bagi Efek Penerimaan Diri Terhadap Rasa Syukur?”.

¹⁵ Lilian Jans-Beken et al., “Gratitude, Psychopathology and Subjective Well-Being: Results from a 7.5-Month Prospective General Population Study,” *Journal of Happiness Studies* 19, no. 6 (2018): 1673–89, <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9893-7>. h. 1685-1686

¹⁶ Yue Zhao et al., “Self-Acceptance, Post-Traumatic Stress Disorder, Post-Traumatic Growth, and the Role of Social Support in Chinese Rescue Workers,” *Journal of Loss and Trauma* 25, no. 3 (2020): 264–77, <https://doi.org/10.1080/15325024.2019.1672935>. h. 8-9

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari penerimaan diri terhadap rasa syukur pada penderita lupus. Ditemukan koefisien determinasi $R^2=0,174$ $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya sebesar 17,4% rasa syukur dipengaruhi oleh dukungan sosial, penerimaan diri, dan interaksi antara keduanya ¹⁷.

4. Ririn Pancawati, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, tahun 2013. Dengan judul “Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis”. Dari hasil penelitian menunjukkan beberapa objek penelitian 3 dari 4 orang memiliki penerimaan diri terhadap anaknya yang autis. Sedangkan 1 di antaranya masih memiliki penerimaan diri yang kurang baik, sehingga hal ini dapat memberikan dampak yang negatif pada anak autis selanjutnya ¹⁸.
5. Rahmahdianti dan Devi Rusli, Universitas Negeri Padang, tahun 2020. Dengan judul “*Gratitude dan Psychological Well-Being* Pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Tunagrahita”. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa partisipan cenderung memiliki *gratitude* yang tinggi (X bar hipotetik 105 < X bar empirik 153,19) dan psychological well-being yang tinggi (X bar hipotetik 294 < X bar teoritik 375,1), dan terdapat pengaruh gratitude terhadap psychological well-being (Sig. 0,002 <

¹⁷ Ayumi Nalikrama Dienillah and Sitti Chotidjah, “Dukungan Sosial Bagi Penderita Lupus: Dapatkah Menjadi Moderator Bagi Efek Penerimaan Diri Terhadap Rasa Syukur?,” *Jurnal Psikologi Sosial* 19, no. 1 (2021): 89–98, <https://doi.org/10.7454/jps.2021.10.>, *Jurnal Psikologi Sosial*, vol. 19, no. 01 (2021): 89-98. h. 92-93

¹⁸ Pancawati, “Penerimaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis.”, *Jurnal PSIKOBORNEO*, vol. 1, no. 1 (2013). h. 26

0,05). Pengaruh ini bersifat positif (1,116) dengan kontribusi yang diberikan sebesar 29% (R Square 0,29) ¹⁹

6. Adang Hambali; Asti Meiza; dan Irfan Fahmi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2015. Dengan judul “Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Kebersyukuran (*Gratitude*) Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam”. Dari hasil penelitian yang didapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perspektif yang berbeda antara psikologi Islam dan psikologi barat. Jika barat merefleksikan rasa syukur adalah dengan kebaikan orang lain yang diterimanya akan dibalas dengan kebaikan juga kepadanya (*hablum minannas*). Sedangkan jika menurut pandangan Islam, *gratitude* merupakan cara individu untuk merefleksikan nilai kebaikan yang diterima kepada diri sendiri dan Allah Swt. sebagai pencipta (*hablum minallah*). Dalam jurnalnya juga disebutkan bahwa *gratitude* akan muncul ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang baik berupa benda, momen bahagia, kemampuan menangani kesulitan yang dialami, dan keterbatasan yang dimiliki ²⁰.

¹⁹ Devi Rusli and Rahmadiani, “GRATITUDE DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA IBU BEKERJA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA Seiring Meningkatnya Partisipasi Mendefinisikan Tunagrahita Termasuk Dalam Kategori Intellectual Disabilities (ID) Yang Kepada Yaitu Perempuan Yang Telah Menikah Dala,” *Jurnal Riset Psikologi* 2020, no. 1 (2020), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i1.7968>.

²⁰ Adang Hambali, Asti Meiza, and Irfan Fahmi, “FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM KEBERSYUKURAN (GRATITUDE) PADA ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM,” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2015)., *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 2, no. 1 (2015).

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lilian Jans-Beken, Johan Lataster, Denise Peels, Lilian Lechner, Nele Jacobs	<i>Gratitude, Psychopathology and Subjective Well-Being: Results from a 7.5- Month Prospective General Population Study</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama memiliki variabel <i>gratitude</i> dalam penelitian.	Perbedaan dari penelitian ini adalah mencari pengaruh antara ketiga variabel 1 dengan variabel lainnya yaitu <i>gratitude</i> , psikopatologi, dan <i>subjective well-being</i> .
2	Yue Zhao, Yuanyuan An, Xiaoran Sun & Jianghong Liu	<i>Self-Acceptance, Post-Traumatic Stress Disorder, Post-Traumatic Growth, and the Role of Social Support in Chinese Rescue Workers</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki variabel penerimaan diri dan bersifat kuantitatif.	Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti mencari pengaruh variabel penelitian 1 dengan lainnya yaitu: <i>self-acceptance</i> , PTSD, dan PTD.
3	Ayumi Nalikrama Dienillah & Sitti Chotidjah	Dukungan Sosial Bagi Penderita Lupus: Dapatkah Menjadi Moderator Bagi Efek Penerimaan Diri Terhadap Rasa Syukur?	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama memiliki variabel penerimaan diri dan rasa syukur. Penelitian ini juga menggunakan skala GQ-6 (<i>The Gratitude Questionnaire-Six Item Form</i>) dari McCullough, Emmons, dan Tsang.	Perbedaan dari penelitian ini adalah penempatan variabel penerimaan diri sebagai variabel bebas, sedangkan rasa syukur menjadi variabel terikat.
4	Ririn Pancawati	Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis	Persamaan dari penelitian ini yaitu terdapat variabel penerimaan diri sebagai variabel penelitian dan unsur anak berkebutuhan khusus sebagai variabel terikatnya.	Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan datanya yang menggunakan teknik wawancara dan jenis penelitiannya

				menggunakan kualitatif. Juga menambahkan variabel dukungan orang tua dalam variabel X_2 -nya.
5	Rahmahdianti dan Devi Rusli	<i>Gratitude</i> dan <i>Psychological Well-Being</i> Pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Tunagrahita	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama memiliki variabel <i>gratitude</i> sebagai variabel X dan memiliki subjek penelitian yang sama yaitu orang tua (ibu).	Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel <i>psychological well-being</i> sebagai variabel Y.
6	Adang Hambali, Asti Meiza, dan Irfan Fahmi	Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Kebersyukuran (<i>Gratitude</i>) Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang milik peneliti saat ini adalah sama-sama memiliki variabel <i>gratitude</i> dan sama-sama membahas tentang kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah tidak memiliki variabel penerimaan diri. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode <i>mixed and match method</i> yang mana menggabungkan penelitian deskriptif studi literatur dan kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistem penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang membahas tentang: A. Latar belakang masalah, B. Rumusan masalah, C. Tujuan penelitian, D. Kegunaan penelitian, E. Hipotesis, F. Definisi operasional, G. Penelitian terdahulu, H. Sistematika penelitian.

BAB II: Kajian teori, yang membahas tentang: A. *Gratitude*, 1. Aspek-aspek *gratitude*, 3. Faktor-faktor *gratitude*, B. Penerimaan diri, 1. Aspek-aspek penerimaan orang tua, C. Pengertian anak berkebutuhan khusus, 1. Karakteristik perilaku-perilaku yang muncul pada anak berkebutuhan khusus (*adhd/attention deficit hiperactivity disorder*, autisme, *speech delay*. dan disleksia), 2. Penyebab anak berkebutuhan khusus, D. Hubungan antara *gratitude* dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

BAB III: Metode penelitian, yang membahas tentang: A. Rancangan penelitian, B. Populasi dan sampel, C. Instrumen penelitian, D. Teknik pengumpulan data, dan E. Teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang hasil penelitian meliputi: A. Hasil penelitian, 1. Latar belakang objek, 2. Komponen dalam objek, 3. Penyajian data, a. Hasil uji validitas dan reliabilitas, b. Analisis deskriptif statistik variabel, c. Analisis deskriptif inferensial, B. Pembahasan Penelitian, 1. Tingkat *gratitude* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya *Consultant* Kwadungan Kediri, 2. Tingkat penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya *Consultant* Kwadungan Kediri, 3. Pengaruh *gratitude* terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Biro Psikologi Mahya *Consultant* Kwadungan Kediri.

BAB V: Penutup yang membahas tentang: A. Kesimpulan, B. Saran